



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9687-9702

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Multikultural Pada Anak Usia Dini

Pradhita Mahdayani^{1✉}, Umar Fauzan², Agus Setiawan³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: Pradhitamahdayani24@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pengembangan pendidikan agama Islam multikultural dapat digunakan untuk menginternalisasikan karakter konservasi lingkungan, seperti kebiasaan hidup bersih, berwudhu tanpa israf, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Apabila hal ini terus menerus dibiasakan maka internalisasi akan berhasil dan mampu membentuk budaya konservasi lingkungan. Internalisasi karakter konservasi lingkungan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan pada peserta didik dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama Islam multikultural melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Pendekatan internalisasi meliputi: struktural formal, formal nonstruktural, pembangunan sosial, amaliyah ubudiyah sehari-hari, keteladanan dan budaya sekolah. Sedangkan strategi internalisasi karakter konservasi lingkungan melalui pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan strategi kekuasaan, strategi persuasif, dan pendidikan ulang normatif.

Kata kunci: *Karakter Konservasi Lingkungan, Multikultural, Anak Usia Dini*

Abstract:

The development of multicultural Islamic religious education can be used to internalize the character of environmental conservation, such as clean living habits, performing ablution without israf, throwing rubbish in its proper place and so on. If this is continuously practiced, the internalization will be successful and be able to form a culture of environmental conservation. Internalizing the character of environmental conservation in realizing environmental awareness in students can be implemented through multicultural Islamic religious education using the right approach and strategy. The internalization approach includes: formal structural, formal non-structural, social development, daily practice, role modeling and school culture. Meanwhile, the strategy for internalizing the character of environmental conservation through multicultural Islamic education is carried out using power strategies, persuasive strategies and normative re-education.

Keywords: *Environmental Conservation Characters, Multicultural, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Sementara itu, pendidikan karakter anak usia dini memberikan nilai positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Adapun perkembangan yang ingin dicapai yakni: aspek pemahaman moral agama, kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional. Adapun pencapaian Pendidikan perkembangan anak diharapkan akan meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif Adapun perkembangan setiap anak berbeda dan faktor yang mempengaruhinya yaitu internal maupun eksternal. Dengan ini pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak usia dini agar anak matang dalam mengolah emosi, dan inilah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini menyongsong masa depan yang penuh tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan banyak dari orang tua maupun guru kesulitan dalam menghadapi karakter pada anak, oleh karena itu seorang pendidik baik orang tua maupun guru harus terlebih dahulu mengerti kepribadian yang baik sebelum mengajarkan karakter dengan anak dan guru juga harus kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam mengembangkan karakter anak. Adapun cara yang akan dilakukan oleh pendidik menciptakan hubungan atau interaksi yang baik dengan anak karena dengan berinteraksi sangat mempengaruhi perkembangan karakter pada anak.

Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Namun, terkait masalah-masalah lingkungan yang semakin hari semakin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah.

Banyak anak yang tidak mengerti bagaimana cara memanfaatkan sampah, bagaimana cara membuang sampah yang baik. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini tidak ditanamkan karakter konservasi lingkungan. Sehingga anak kurang berkarakter konservatif.

Penerapan Pendidikan konservasi lingkungan dalam kurikulum sekolah merupakan langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah semakin rusaknya lingkungan alam ini. Hal ini perlu disadari bahwasannya penyebab dari semua ini adalah tidak seimbangnya lingkungan dengan dampak yang dihasilkan oleh manusia, pohon-pohon ditebangi secara liar, polusi udara semakin meningkat, sumber daya alam di *eksploitasi* secara besar-besaran, sampah-sampah yang sulit terurai dibiarkan begitu saja di tanah tanpa ada tindakan pencegahan.

Penanaman karakter konservasi lingkungan merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Penanaman karakter konservasi lingkungan merupakan hal yang unik karena dalam penanaman karakter konservasi lingkungan terdapat korelasi antara manusia dan lingkungan tempat manusia tinggal. Dimana dalam hal ini, manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan.

Terdapat penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda mengenai penelitian yang pernah dilakukan, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kajian pustaka (*library research*), yang membahas mengenai konservasi lingkungan.

Hasil penelitian Disertasi Mudhofir Abdullah yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Al-Quran dan Konservasi Lingkungan (Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah)*" tahun 2010 menyimpulkan bahwa: (1) para ulama' atau intelektual muslim harus memiliki kepekaan terhadap krisis lingkungan dan memberikan sumbangan pemikiran baik melalui karya-karya maupun bentuk tindakan, (2) konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syariah yang belum populer di mata umat islam merupakan hambatan bagi penguatan kesadaran dalam konservasi lingkungan dan hambatan bagi peningkatan kemampuan mengantisipasi akibat-akibatnya, (3) konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syariah sebagai instrumen etika lingkungan Islam harus ditindaklanjuti dengan gerakan politik lingkungan, (4) karena tidak ada suatu negara pun yang dapat mengatasi krisis lingkungan sendirian, maka kerjasama regional dan global merupakan suatu keniscayaan, (5) penguatan spiritual dan intelektual sangat diperlukan, terutama di kalangan elit strategis umat islam, untuk menjadi penggerak konservasi berbasis syari'ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Gore (mantan Wakil Presiden Amerika Serikat) yang dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "*Earth in the Balance: Ecology and the human spirit*" pada tahun 1992 yang menyatakan bahwa nilai-nilai etika agama merupakan garda depan

dalam penyelamatan bumi. Ajakan dan harapan Al Gore member inspirasi tentang urgensi konservasi lingkungan dalam konteks islam, optimisme dan harapan besar dari barat pada Islam untuk merawat lingkungan dan memelopori gerakan global merupakan suatu pengakuan otentik atas potensi-potensi yang dimiliki syari'ah dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syukri Hamzah (Dosen FKIP Universitas Bengkulu) yang berjudul "*Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Lokal Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*" menyimpulkan bahwa *Pertama*, materi pokok yang butuhkan sebagai bahan ajar Pendidikan Lingkungan Hidup di wilayah Rejang Lebong memiliki kesesuaian dengan tun-tutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah diberlakukan. Namun dalam hal ini, muatan materi yang diangkat dari realitas kondisi lokal dapat lebih diutamakan, karena selain lebih mudah dipahami juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan bangga terhadap identitas lokal yang melekat pada materi itu. Misalnya yang berkenaan dengan adat dan tradisi masyarakat setempat, *Kedua*, Model pengembangan bahan ajar Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis lokal yang diujicobakan ternyata cukup efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini karena muatan materi yang bersumber dari realitas dan fenomena lokal lebih memudahkan peserta didik dalam memahami masalah-masalah lingkungan yang diajarkan. Bagi guru sendiri, hal ini lebih membantunya dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi Pendidikan Lingkungan Hidup kepada peserta didik karena kepraktisan isi materi serta substansi materi tersebut lebih bersifat kon-tekstual, *Ketiga*, hasil uji terhadap capaian hasil belajar dengan bahan ajar yang dikembangkan melalui eksperimen empat group Solomon terhadap empat pokok, bahasan, menunjukkan bahwa daya serap peserta didik terhadap materi bahan ajar Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis lokal yang dikembangkan cukup baik dibandingkan dengan yang tidak diajar dengan bahan ajar yang berbasis lokal. Atas dasar temuan ini, maka model pengembangan bahan ajar Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis lokal sebagaimana diajukan dalam penelitian ini di-mungkinkan untuk digunakan sebagai acuan dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di daerah lain.

Penelitian ini membahas mengenai internalisasi nilai-nilai adiwiyata melalui pendidikan agama Islam multikultural untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam diri civitas akademika di lembaga pendidikan, sehingga pada akhirnya akan tercipta budaya melestarikan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengedepankan nilai adiwiyata yang telah ditanamkan lembaga pendidikan melalui pendidikan agama Islam multikultural. Pengembangan pendidikan agama Islam multikultural mampu digunakan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai adiwiyata, seperti pembiasaan kebersihan, wudhu dengan tidak *israf*, membuang sampah

ditempatnya dan sebagainya. Jika hal ini dibiasakan secara terus menerus maka internalisasi tersebut akan mampu berhasil dan mampu membentuk budaya adiwiyata

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis *library research* atau studi kepustakaan. Maka penelitian ini bersifat non lapangan dan menggunakan pengumpulan data yang bersifat dokumentatif. Data yang primer dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan judul penelitian, sedangkan data sekundernya adalah data yang menjadi ruang lingkup judul penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deduksi dan induksi yang berangkat dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Agama Islam Multikultural

Secara sederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'. Istilah multikultural dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan 'kultur' yang berarti budaya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang "khas" bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan dibawa.

Aspek 'keragaman' yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara.

Sebenarnya belum terdapat keseragaman diantara para pakar terhadap pengertian pendidikan multikultural. Sunarto, sebagaimana dikutip Haidar, mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multikultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam

masyarakat. Sedangkan penulis memilih definisi yang ke-3, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama Islam. Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: Pertama, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan agama Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).

Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan agama Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits..

PEMBAHASAN

Karakter Konservasi Lingkungan Berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural

Karakter konservasi lingkungan berbasis pendidikan agama Islam multikultural yang ditanamkan adalah dengan menanamkan rasa kepedulian kepada siswa. Nilai kepedulian ditanamkan kepada siswa agar mereka nantinya dapat mempunyai rasa peduli dan mau memperhatikan lingkungan apa yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah, maupun lingkungan di sekitar rumah. Dengan mempunyai rasa peduli ini mereka akan menyadari betapa besar kerusakan yang telah terjadi di lingkungannya. Mereka akan berusaha menjaga bagaimana lingkungan mereka itu tetap sehat, tetap baik. Dengan begitu mereka akan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara alami secara berkelanjutan dan teratur baik sumber

daya hayati dan non hayati dengan melindungi proses-proses ekologis dalam sistem penyangga kehidupan dan juga pengawetan keanekaragaman hayati.

Penginternalisasian karakter konservasi lingkungan ini akan membawa mereka untuk menjadi insan yang lebih baik yaitu insan yang senantiasa menjaga alam karena lingkungan alam inilah yang menjadi tumpuan manusia untuk hidup. Yang belum tampak dalam masyarakat saat itu adalah bagaimana membuat pendidikan lingkungan menjadi satu kebutuhan dan menjadi jembatan untuk sadar lingkungan pelaksanaan aktivitas lingkungan. Masalah lingkungan hidup dan manusia pada hakikatnya merupakan masalah yang erat hubungannya dengan sistem nilai, adat istiadat, sistem sosial, dan agama dalam mengendalikan pengelolaan lingkungan hidup dan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu pula maka cara mengatasi masalah manusia dan lingkungan hidup tidak hanya dengan melakukan usaha-usaha yang bersifat teknis, tetapi harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasif. Dengan memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam pendidikan diharapkan akan memberikan dampak yang baik, manusia lebih arif dan bijak lagi dalam mengelola lingkungan alam.

Pendidikan lingkungan merupakan upaya secara sadar dan berencana, melalui pendidikan formal maupun non formal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bidang konservasi alam/lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sangat diperlukan dan mampu diterapkan melalui pendidikan agama Islam multikultural. Dengan pendidikan lingkungan hidup ini masyarakat akan sadar betapa pentingnya ini semua karena pendidikan lingkungan hidup dapat diimplementasikan dengan pendidikan agama Islam. Bahkan banyak ayat al-Qur'an dan beberapa hadits nabi yang menyinggung tentang urgensi konservasi lingkungan yang itu semua menjadi dasar pendidikan lingkungan hidup.

Pendekatan Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam Multikultural

Penanaman karakter konservasi lingkungan diwujudkan dalam beberapa hal diantaranya pada saat awal masuk sekolah. Bagi siswa yang baru masuk ini diberi pengarahan dan pelajaran mengenai lingkungan. Langkah ini diambil diharapkan nantinya pada diri anak akan terbentuk jiwa lingkungan sedini mungkin. Program pendidikan ini akan membina anak-anak/peserta didik memiliki: pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku kependudukan dan lingkungan hidup secara benar sesuai norma-norma atau etika lingkungan. Dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan yang menjadi pokok bahasan utama yang perlu diajarkan adalah kesadaran lingkungan. Sehingga diperlukan sebuah pendidikan lingkungan untuk membangun sebuah kesadaran peserta didik.

Penanaman karakter konservasi lingkungan ini melalui pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dilakukan dengan berbagai pendekatan internalisasi. Pendekatan internalisasi tersebut antara lain:

1. Formal Struktural

Dalam Pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dan ajaran. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan penanaman karakter konservasi lingkungan ada beberapa metode di antaranya, adalah:

- a. Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.
- b. Metode Tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.
- c. Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.
- d. Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan yang diberikan. penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan.
- e. Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau suatu kaifiyyah melakukan sesuatu.
- f. Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.
- g. Metode karyawisata, yaitu metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.
- h. Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di alamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya.
- i. Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain

peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

- j. Metode sistem regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid.
- k. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.
- l. Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.
- m. Metode mengingat, yaitu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya.
- n. Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.

2. Formal non-struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama islam multikultural berbasis adiwiyata.

3. Keteladanan

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah yang diarahkan pada konservasi lingkungan, seperti guru di PAUD menjadi pelopor kebersihan lingkungan sekolah, misalnya dalam wujud membersihkan masjid sekolah secara rutin, membersihkan halaman depan kelas, dan merindangkan kelas dengan tanaman bunga-bunga yang indah dipandang mata.

4. Penerapan Budaya Sekolah

Penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a. Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, *Kedua*, penerapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang agamis.

5. Pembinaan Pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya. Pembinaan pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu :

- a. Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pemimpin sekolah atau anak didik terhadap guru dan pemimpinnya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku.
- b. Hubungan professional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pemimpinnya/atau anak didik dengan guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru, dan kualitas layanan terhadap anak didik.
- c. Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi satu dengan yang lain.

6. Amaliah Ubudiyah Harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan PAUD, ekstrakurikuler keagamaan, atau remaja masjid, sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliah ubudiyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Pelatihan Ibadah perorangan dan jamaah Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivittas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaanya secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an, kegiatan ini berupa program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.
- c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
- d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari Besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau Kebudayaan Islam.
- e. Tadabbur dan Tafakkur Alam, yang dimaksud di sini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai uhuliyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.
- f. Pesantren kilat (sanlat), pesantren kilat yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam rangka tertentu yang diikuti oleh anak didik selama duapuluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.
- g. Kunjungan (wisata studi), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan disekolah.

- h. Kegiatan olahraga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata-kata "akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat".

Strategi Internalisasi Karakter Konservasi Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam internalisasi karakter konservasi lingkungan melalui pembelajaran PAI multikultural diperlukan strategi atau trik. Strategi tersebut digunakan untuk memudahkan dan menunjang keberhasilan internalisasi karakter konservasi lingkungan tersebut. Adapun strategi internalisasi karakter konservasi lingkungan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru-guru yang lain yang masih mengandung unsur PAI multikultural adalah melalui:

1. *Power Strategi*, yaitu strategi pembinaan agama di Sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *People Power*, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive Strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
3. *Normative Re-education* adalah aturan masyarakat. norma termasyarakat-kan lewat edukatif. Normative digandengkan dengan *re-education* (Pendidikan Ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi yang pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *Reward and Punishment*. Sedangkan pada pendekatan kedua dan ketiga tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

Adapun bentuk-bentuk *reward* yang dipakai dalam rangka membina nilai adalah:

1. Pujian yang baik
Pujian yang baik ditujukan pada anak didik yang berprestasi, akan memberi motivasi dan memperkuat semangatnya serta memberikan pengaruh yang baik bagi jiwanya. Akibatnya ia akan berusaha mempertahankan prestasinya dan rajin belajar.
2. Pemberian hadiah-hadiah material

Merupakan karakter seorang anak apabila ia senang mendapatkan hadiah materi yang disukainya. Pemberian hadiah merupakan motivasi tersendiri bagi anak untuk terus belajar agar terus mendapatkan hadiah.

3. Berdoa

Mendoakan murid dengan doa yang baik apabila ia dapat menjawab atau melakukan tugas dengan benar, sebab doa yang baik merupakan penyemangat bagi murid untuk terus berusaha menjadi lebih baik terutama doa tersebut diberikan oleh orang yang menghormatinya.

4. Papan Prestasi

Adanya papan prestasi yang mencantumkan nama-nama anak yang berprestasi dan diletakkan di tempat yang strategis di sekolah merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar selalu berusaha menjadi yang terbaik. Sebab termuatnya nama siswa di papan prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi siswa.

5. Tepuk tangan

Siswa akan senang ketika seorang guru memberikan *Opplous* (tepu tangan) untuknya dan diikuti oleh teman atau siswa lainnya. Bertepuk tangan. Hal tersebut merupakan sebuah semangat sekaligus penghargaan untuknya.

6. Memberi pesan

Seorang Guru memberi pesan kepada siswa lainnya atau guru-guru lain dalam suatu forum tentang keberhasilan siswa yang berprestasi agar menjadi teladan bagi yang lain.

7. Persahabatan

Siswa yang berprestasi biasanya dikenal di kalangan guru, sehingga ia pun sering dipanggil oleh guru baik untuk dimintai bantuan atau apapun untuk diajak diskusi. Dengan demikian ia merasa senang.

Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang dipakai dalam *rangka* pembiasaan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada adiwiyata adalah:

a. Menasehati dan Memberi Arah

Siswa yang melakukan kesalahan, hendaknya dinasehati terlebih dahulu dan diberikan arahan yang baik sebelum memberikan sanksi-sanksi lain yang lebih berat.

b. Bermuka masam

Seorang guru dapat kadang-kadang menunjukkan muka masam di hadapan siswa ketika terjadi kegaduhan yang menghambat proses belajar. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi takut dan sadar hingga akhirnya suasananya menjadi terkontrol dan terkondisikan.

- c. Membentak
Membentak dilakukan guru apabila dalam keadaan terpaksa untuk menakut-nakuti atau menyadarkan siswa agar tidak melakukan atau mengulangi kesalahannya.
- d. Melarang melakukan sesuatu
Pada saat menjelaskan pelajaran, guru melarang anak didiknya untuk melakukan suatu yang bisa menghambat proses belajar mengajar. Seperti tidur, bermain, melamun, mengganggu temannya, dan sebagainya.
- e. Berpaling dan tidak menyapa
Guru boleh tidak menyapa atau berpaling dari siswa yang telah melakukan kesalahan seperti berbohong. Dengan demikian, siswa akan merasa hal yang tidak biasannya dan sadar akan kesalahannya,
- f. Berdiri di muka umum
Siswa yang melanggar peraturan, misalnya terlambat masuk sekolah, kadang-kadang mendapat hukuman dengan berdiri di muka umum, seperti berdiri di muka kelas atau di halaman (lapangan) sekolah. Demikian ini agar siswa merasa malu dan menjadi jera.
- g. Membersihkan ruang sekolah
Kadang-kadang siswa yang melanggar peraturan, akan mendapat sanksi berupa membersihkan ruang sekolah, seperti menyapu halaman sekolah, kelas, ruang guru, membersihkan kamar mandi, memotong rumput, dan sebagainya. Hal ini diberlakukan agar siswa jera dan sekaligus dapat membantu *Cleaning Service* (Petugas kebersihan).
- h. Sanksi sang ayah
Apabila siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka pihak sekolah/Guru akan memanggil orang tua/wali dari siswa tersebut untuk bekerjasama menasehati siswa tersebut, sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang tua/wali dengan pihak sekolah/guru.
- i. Hukuman Fisik
Hukuman fisik sebenarnya tidak dianjurkan, namun apabila terpaksa hendaknya diusahakan tidak sampai membahayakan jiwa siswa tersebut, dan menghindari menghukum atau memukul wajah. Hukuman fisik bisa dilakukan dengan menyuruh siswa berolahraga, seperti lari mengelilingi lapangan, *Push Up*, dan sebagainya yang tidak sampai melewati batas. Dengan demikian, dapat memberikan manfaat kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan pengembangan pendidikan agama Islam multikultural dapat digunakan untuk menginternalisasikan karakter konservasi lingkungan, seperti kebiasaan hidup bersih, berwudhu tanpa israf, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Apabila hal ini terus menerus dibiasakan maka internalisasi akan berhasil dan mampu membentuk budaya konservasi lingkungan. Internalisasi karakter konservasi lingkungan dalam mewujudkan kepedulian lingkungan pada peserta didik dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama Islam multikultural melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Pendekatan internalisasi meliputi: struktural formal, formal nonstruktural, pembangunan sosial, amaliyah ubudiyah sehari-hari, keteladanan dan budaya sekolah. Sedangkan strategi internalisasi karakter konservasi lingkungan melalui pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan strategi kekuasaan, strategi persuasif, dan pendidikan ulang normatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
- Abdullah, Mudhofir, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan (Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah)*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Lash, Scott, Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002).
- Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mulyasa, H. E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Neolaka, Amos, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Rahma, Aulia, "Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)," *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 1 (2019): 110–123.
- Surya, Yenni Fitra, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 52–61.

Syukri Hamzah, *Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Lokal Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu)

Taylor, Charles, " *The Politics of Recognition*" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994).

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Zainu, Muhammad Bin Jamil, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002).

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004).